

INCREASING PROPERLY READING ABILITY WITH THE APPLICATION OF THEMATIC LETTERS CARD GAMES IN CLASS II SD STUDENTS

Fatkhurrohman¹

SD Negeri 1 Deroduwur¹

fatkhurrohman616@yahoo.co.id¹

ABSTRACT

This study examines how much influence the application of thematic letter card games has on improving reading skills in grade II elementary school children. This research uses a type of classroom action research where two cycles will be carried out, each cycle consisting of two meetings. The subjects in this study were all 30 students of class II. The data source in this study obtained scores from preliminary reading, there were 9 students who had been able to achieve KKM while 21 students had not achieved completeness of teaching criteria. Data collection techniques were obtained from the results of observations at each meeting and the administration of written tests. The research procedure consists of problem identification, problem analysis, preparation of action plans, implementation of observations, and preparation of a final report. This research will be carried out in two cycles. In each cycle, two meetings are held which describe the action, action planning, implementation of observation, analysis and reflection at the end of each meeting. Based on the data, the reading value of class II students has experienced an average increase starting from before being given treatment (Pre-action), cycle I, and cycle 2. The average value before being given treatment using thematic letter card games is 56.3, after being given treatment learning improvements in cycle 1 averaged 72.3 and 88.5 in cycle 2 with KKM 70.

Keywords: reading ability, thematic letter cards, elementary school

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) menitik beratkan pada aspek keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Dalam kurikulum SD keempat keterampilan tersebut diajarkan secara terintegratif dalam rangka meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, membaca merupakan keterampilan yang berperan penting dalam pembelajaran di SD. Membaca merupakan pondasi bagi siswa sebelum dirinya memperoleh berbagai ilmu pengetahuannya di dunia. Dengan membaca seorang anak mampu mengenali berbagai hal yang ada di dunia ini. Mengingat begitu pentingnya membaca maka di dalam kurikulum SD kegiatan membaca, menulis, dan

berhitung dijadikan sebagai kompetensi utama yang perlu dikuasai oleh siswa. Pembelajaran membaca di SD dapat terbagi ke dalam dua ranah, yaitu (1) membaca permulaan pada siswa SD kelas I dan II, dan (2) membaca lanjutan pada siswa kelas III, IV, V, dan VI.

Pembelajaran membaca permulaan diarahkan pada kemampuan siswa dalam membunyikan bunyi bahasa (huruf dan angka) dengan menggunakan suara yang nyaring dan jelas dengan memperhatikan intonasi dan jeda sedangkan membaca lanjutan difokuskan kepada kemampuan siswa dalam memahami informasi yang ada dalam bacaan. Membaca permulaan sebagai bagian terpenting yang perlu dikuasai oleh siswa karena menjadi fondasi dalam membaca lanjutan perlu mendapatkan perhatian bersama. Hal ini berdasarkan realita yang ada kemampuan membaca permulaan di kelas I masih rendah. Rendahnya kemampuan membaca permulaan di SD disebabkan oleh banyak faktor diantaranya siswa, guru, pembelajaran, serta sarana dan prasarana. Siswa kesulitan merangkai huruf menjadi sebuah kata karena siswa belum mengenal huruf, siswa membaca tulisan dengan mengeja, siswa masih terbata-bata dalam membaca apalagi membaca kalimat dalam sebuah paragraf sederhana sehingga siswa merasa pelajaran membaca adalah pelajaran yang membingungkan dan membosankan, ditambah lagi siswa tidak diberikan bimbingan belajar membaca di rumah karena orang tua sepenuhnya menyerahkan kepada gurunya di sekolah.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat ditunjang oleh berbagai aspek di antaranya penguasaan materi dan cara penyampaiannya. Ada kemungkinan rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa disebabkan oleh guru belum menggunakan pendekatan, metode, dan teknik yang tepat di dalam mengajarkan membaca permulaan. Membaca permulaan akan efektif dilaksanakan oleh guru apabila guru memahami bahwa kemampuan seorang anak dalam membaca sangat terkait dengan sistem pembelajaran yang terintegratif (Tarigan, 2008). Artinya bahwa kemampuan membaca akan sangat dipengaruhi oleh tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru, misalnya terlebih dahulu mengenal huruf, mengeja suku kata, membaca kata, dan kalimat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Jazuli, 2002) yang mengatakan bahwa kemampuan membaca seseorang anak dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

Pada umumnya di dalam pembelajaran membaca guru hanya menggunakan buku paket tanpa menggunakan media dalam pembelajaran membaca sehingga siswa belajar dengan suasana yang monoton. Guru tidak memberikan repetisi kepada siswa yang

belum dapat membaca hal ini dikarenakan guru berburu cepat untuk menyelesaikan materi sehingga siswa merasa bingung dengan barisan huruf-huruf yang dilihatnya dan membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar membaca. Keadaan tersebut hanya akan menyebabkan rasa malas bagi siswa untuk belajar. Belajar dengan cara yang menyenangkan akan memudahkan siswa untuk menguasai materi dengan lebih cepat. Dengan demikian siswa dapat membaca lancar dengan cepat apabila kegiatan belajar membaca sebagai sebuah kegiatan yang membuat siswa senang dan gembira, bukan sebaliknya sebagai kegiatan yang membebani pikiran siswa. Setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak mempunyai karakteristik yang berbeda.

Secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: (1) tahap sensori motor (usia 0-2 tahun) dimana pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah, (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas, anak masih suka meniru perilaku orang lain (khususnya orangtua dan guru) yang pernah ia lihat dan anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif, (3) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret, (4) tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini anak sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan (Susanto, 2014).

Menurut Sylva dan Lunt (1986) tahap perkembangan kognitif anak dibagi menjadi empat periode, yaitu : (1) periode sekitar usia dua tahun yang disebut sebagai *periode sensori-motor*, (2) periode usia sekitar dua sampai tujuh tahun disebut sebagai *periode pra-operasional*, (3) periode usia tujuh sampai sebelas tahun disebut *periode operasi konkret*, (4) periode usia sebelas tahun sampai dewasa disebut *periode operasi formal* (Sobur, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, karakteristik siswa kelas II SD berusia antara 7-8 tahun, pada usia tersebut siswa berada pada tahap operasional konkret. Mereka sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

Masa ini mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya sehingga dapat mencapai objektivitas tertinggi karena siswa gemar menyelidiki, mencoba, dan berkesperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran membaca lancar dengan media kartu kata tematik cocok diterapkan untuk anak kelas II SD karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka yang masih terbatas pada benda-benda konkret yang dapat dilihat dan diraba. Sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik menjadi lebih nyata dan lebih bermakna.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian PTK. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus, pada setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian akan dilaksanakan selama empat bulan di SDN Deroduwur pada tahun ajaran 2021/2022 semester satu. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SD Deroduwur, dengan sampel setengah dari siswa. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel, variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dan media spasial sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar membaca lancar.

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Bentuk tes yang digunakan berupa tes tertulis yang meliputi bidang dan uraian terbatas. Instrumen yang digunakan untuk observasi mengamati perilaku siswa dan guru selama proses pembelajaran. Hal yang diamati adalah sikap kerjasama dalam kelompok. Validitas diperoleh dari teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif untuk data kuantitatif yaitu membandingkan skor tes kondisi awal, skor tes setelah siklus I dan skor tes setelah siklus II. Sedangkan untuk data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari setiap siklus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi pada pembelajaran siklus I yaitu dilakukan oleh teman sejawat peneliti. Pada pertemuan 1 ini guru sudah memberikan motivasi pada kegiatan awal beberapa siswa sudah aktif dalam kegiatan belajar. Tetapi masih ada juga siswa yang kurang aktif dan bermain sendiri. Kemudian pada pertemuan kedua guru sudah memberikan

motivasi. Siswa mulai memahami kegiatan apa yang harus dilaksanakan. Pada saat membahas hasil tugas membaca masih banyak yang belum lancar membacanya. Berikut ini adalah data ketuntasan hasil belajar membaca siklus I

Tabel 1. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Tuntas	20	67%
2	Belum Tuntas	10	33%
3	Rata-rata	72,3	
4	Nilai Tertinggi	95	
5	Nilai Terendah	50	

Dari tabel distribusi ketuntasan siswa pada siklus I kelas II SD Negeri 1 Deroduwur semester I Tahun 2021/2022 terlihat bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa sebesar 67% (20 siswa) dari 30 siswa yang ada. dan yang belum tuntas 33% (10 siswa). Rata-rata yang dicapai yaitu 72,3. Nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 50. Hal ini tentu jauh meningkat apabila dibandingkan dengan prasiklus.

Tabel 2. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Tuntas	30	100%
2	Belum Tuntas	-	-
3	Rata-rata	88,5	
4	Nilai Tertinggi	100	
5	Nilai Terendah	70	

Dari tabel distribusi ketuntasan siswa pada siklus II kelas II SD Negeri 1 Deroduwur semester I Tahun 2021/2022 terlihat bahwa seluruh siswa yaitu 30 siswa (100%) sudah mencapai KKM (70) atau berada pada kategori tuntas. Rata-rata yang dicapai yaitu 88,5. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Hal ini tentu jauh meningkat apabila dibandingkan dengan prasiklus dan siklus I.

Tabel 3. Perbandingan Distribusi Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I, Siklus II

No	Keterangan	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Tuntas	9	30	20	67	30	100
2	Belum Tuntas	21	70	10	33	-	-

3	Rata-rata	56,3	72,3	88,5
4	Nilai Tertinggi	80	95	100
5	Nilai Terendah	30	50	70

Dari tabel di atas terlihat adanya kenaikan jumlah siswa yang tuntas dan belum tuntas. Pada prasiklus hanya ada 9 siswa atau 30% yang tuntas dan 21 siswa atau 70% belum tuntas. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas naik menjadi 20 siswa atau 67% dan 10 siswa atau 33% belum tuntas. Pada siklus II seluruh siswa yang berjumlah 28 atau 100% sudah berada pada kategori tuntas atau mencapai KKM (70). Nilai rata-rata secara klasikal dari pra siklus ke siklus I dan siklus ke II. Dalam prasiklus nilai rata-rata yang dicapai hanya sebesar 56,3 sedangkan pada siklus I sebesar 72,3 yang artinya mengalami kenaikan. Sama halnya dengan siklus I ke siklus II, nilai rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 88,5. Sedangkan untuk nilai maksimum pada pra siklus yaitu 80 pada prasiklus dan siklus I yaitu 95 serta siklus II yaitu 100. Untuk nilai minimum pada pra siklus 30 menjadi 50 pada siklus I dan 70 pada siklus II.

Dengan melihat tabel diatas dapat terlihat adanya kenaikan terhadap ketuntasan belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram dan grafik berikut ini. Membaca lancar adalah suatu kegiatan membaca di mana anak dapat menguasai tanda baca seperti intonasi, dan emosional dalam membaca. Membaca lancar juga merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan pelafalan dan intonasi yang tepat, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran membaca lancar tentu akan sangat memengaruhi tingkat keberhasilan dari membaca lancar itu sendiri. Sehingga media akan menjadi sangat penting untuk meningkatkan membaca lancar (Arief Sadiman, 2010). Membaca menjadi penting kaitannya erat dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, dapat memberikan pencerahan baru pada pemikiran siswa, dapat memperoleh wawasan yang baru (Harsja W. Bachtiar, 1984).

Pada penelitian ini telah dilakukan observasi pada pembelajaran membaca lancar dengan langkah-langkah yang sesuai dengan perencanaan yaitu: 1) mengenalkan kartu huruf kepada setiap kelompok belajar siswa; 2) merangkai kartu huruf menjadi sebuah kata yang telah ditentukan oleh guru; 3) merangkai kata menjadi kalimat; 4) membacakan kalimat dengan memperkenalkan tanda baca yang benar; 5) mebacakan kalimat dengan pelafalan serta intonasi yang tepat sesuai dengan bacaan (Safari, 2002). Adanya pengingkatan membaca lancar disebabkan oleh media pembelajaran yang telah digunakan yaitu kartu huruf tematik di mana kartu huruf ini memiliki beberapa

keunggulan yaitu mudah dipahami, menarik, dapat dijadikan sebagai media pembelajaran juga sekaligus sebagai permainan, serta mudah juga untuk didapatkan karena bisa membuatnya sendiri (Rachim, 2005). Faktor lain yang memengaruhi adanya peningkatan juga diperoleh dari luar penelitian yang tidak bisa disebutkan secara satu persatu.

Penggunaan media kartu kata tematik dalam peningkatan pembelajaran membaca lancar pada siswa kelas II SDN 1 Deroduwur selama tindakan berlangsung menemui beberapa kendala, baik dari pihak guru maupun siswa. Kendala dalam proses pembelajaran selalu muncul pada siklus I hingga II antara lain: (1) guru belum memberikan kesempatan pada siswa untuk menceritakan pengalaman belajar yang telah dilakukan, (2) pada tahap pelatihan guru belum memberikan permainan untuk pembelajaran, (3) pada tahap penampilan hasil guru belum membuat kesimpulan menggunakan peta pikiran, (4) beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, dan (5) siswa masih malu saat penyampaian pertanyaan atau pendapat. Solusi dari kendala-kendala tersebut yaitu: (1) guru seharusnya paham langkah-langkah pendekatan pembelajaran yang digunakan, (2) guru memberikan permainan pada setiap pembelajaran, (3) guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran dengan menggunakan peta pikiran, (4) guru memberikan arahan pada siswa supaya memerhatikan penjelasan yang disampaikan, dan (5) guru memberikan dorongan dan penguatan terhadap siswa agar berani bertanya dan berpendapat.

Kendala-kendala tersebut sesuai dengan pendapat (Shoimin, 2014) dan (Huda, 2013) yang menyebutkan bahwa media kartu kata tematik masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum menguasai penggunaan media dan membutuhkan waktu lama untuk siswa yang memiliki kemampuan yang lemah. Selain itu penggunaan media kartu tematik ini memiliki kelebihan yaitu suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan, memupuk kerja sama, dan mampu membangkitkan kreativitas siswa. Berdasarkan uraian kendala dan solusi serta kekurangan dan kelebihan tersebut, diharapkan menjadi pertimbangan bagi pelaksanaan penelitian yang akan datang supaya pelaksanaan pembelajaran membaca cepat dengan menggunakan media kartu kata tematik dapat terlaksana secara maksimal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan kartu huruf tematik dapat meningkatkan kemampuan membaca lancar bagi siswa kelas II SD Negeri

1 Deroduwur Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo semester I. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa antara yaitu jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran sebelum menggunakan permainan kartu huruf tematik hanya 9 siswa atau 30%, setelah menggunakan permainan kartu huruf tematik pada siklus I berjumlah 20 siswa atau 67%, dan pada siklus II seluruh siswa sejumlah 30 siswa atau 100%. Nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran sebelum menggunakan permainan kartu huruf tematik 56,3 dan setelah menggunakan permainan kartu huruf tematik pada siklus I sebesar 72,3, dan siklus II sebesar 88,5. Nilai minimal dan nilai maksimal dalam pembelajaran sebelum menggunakan permainan kartu huruf tematik adalah 30 dan 80 dan setelah menggunakan permainan kartu huruf tematik pada siklus I adalah 50 dan 95 dan siklus II adalah 70 dan 100. Hal ini dikarenakan penerapan permainan kartu huruf tematik siswa sehingga siswa dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar penelitian yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arief Sadiman. (2010). *Media Pendidikan*. PT Raja Grafindo.
- [2] Harsja W. Bachtiar. (1984). *Media Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- [3] Huda, M. (2013). *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar Offset.
- [4] Jazuli, dkk. (2002). *Abacaga Cara Praktis Belajar Membaca untuk Anak*. Kawan Pustaka.
- [5] Rachim, F. (2005). *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- [6] Safari, M. . (2002). *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. CV Roda Pengetahuan.
- [7] Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruz Media.
- [8] Sobur, A. (2010). *Psikologi Umum*. Pustaka Media.
- [9] Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Grup.
- [10] Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.